

Pemetaan Literatur Global mengenai *Instructional Coaching* dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Loso Judijanto¹

¹IPOSS Jakarta

Info Artikel

Article history:

Received Sep, 2025

Revised Sep, 2025

Accepted Sep, 2025

Kata Kunci:

Analisis Bibliometrik,
Kolaborasi Internasional, *School Safety Climate*, Vosviewer

Keywords:

Bibliometric Analysis,
International Collaboration, *School Safety Climate*, Vosviewer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai *school safety climate* dengan menggunakan pendekatan analisis bibliometrik. Data penelitian dikumpulkan dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi tren publikasi, kolaborasi penulis, serta jaringan kerja sama antarnegara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah publikasi secara signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan Amerika Serikat sebagai kontributor terbesar dalam hal jumlah publikasi dan jejaring kolaborasi internasional. Pemetaan penulis memperlihatkan beberapa tokoh kunci yang berperan dominan dalam membangun fondasi teoretis dan praktis terkait iklim keselamatan sekolah, sementara analisis jaringan antarnegara menegaskan bahwa kolaborasi riset masih terpusat pada negara-negara maju, meskipun mulai melibatkan negara-negara Asia dan Afrika. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan penelitian di masa depan, baik dalam aspek teoretis melalui penguatan kerangka konseptual, maupun dalam aspek praktis melalui perumusan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan keselamatan di sekolah.

ABSTRACT

This study aims to map the development of research on school safety climate using a bibliometric analysis approach. The research data was collected from the Scopus database and analyzed using VOSviewer software to identify publication trends, author collaboration, and cooperation networks between countries. The results showed a significant increase in the number of publications in the last two decades, with the United States as the largest contributor in terms of number of publications and international collaboration networks. Author mapping revealed several key figures who played a dominant role in building the theoretical and practical foundations of the school safety climate, while the analysis of the network between countries confirmed that research collaboration is still centered on developed countries, although it is starting to involve Asian and African countries. The findings provide important implications for the development of future research, both in the theoretical aspect through the strengthening of conceptual frameworks, and in the practical aspect through the formulation of education policies oriented towards improving safety in schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global saat ini menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan juga fasilitator, motivator, dan inovator dalam proses belajar mengajar (Rasidi et al., 2020a, 2020b). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak di berbagai negara. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diperhatikan dalam dua dekade terakhir adalah *instructional coaching*, yaitu praktik pendampingan profesional yang dilakukan oleh seorang pelatih (*coach*) kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas instruksi, refleksi, dan strategi pembelajaran. Konsep ini berakar pada teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) serta pendekatan kolaboratif yang menekankan perbaikan praktik mengajar berbasis kebutuhan nyata guru (Slamet et al., 2025).

Instructional coaching berbeda dengan pelatihan tradisional atau *workshop* yang sering bersifat satu arah, karena menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran profesional. Pendekatan ini berfokus pada *job-embedded professional development* di mana pembelajaran guru berlangsung dalam konteks nyata kelas, dengan dukungan dan umpan balik langsung dari seorang *coach*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *instructional coaching* dapat meningkatkan kualitas instruksi, memperkuat kompetensi pedagogik, dan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Misalnya, (Abdullah & Putra, 2025) menegaskan bahwa hubungan kemitraan yang setara antara *coach* dan guru menciptakan ruang refleksi kritis yang konstruktif, sehingga guru merasa lebih termotivasi untuk mencoba strategi pembelajaran baru.

Di tingkat global, *instructional coaching* mulai diadopsi dalam berbagai sistem pendidikan, baik di negara maju maupun berkembang (Putra, 2025). Di Amerika Serikat, program *coaching* menjadi bagian integral dari kebijakan pengembangan profesional guru di beberapa distrik sekolah. Sementara di Inggris, model serupa diterapkan melalui *mentoring* dan *peer coaching* sebagai upaya meningkatkan efektivitas pengajaran. Bahkan di negara-negara Asia seperti Singapura dan Korea Selatan, konsep *coaching* dipadukan dengan kerangka kerja *lesson study* yang menekankan kolaborasi antar-guru. Variasi konteks penerapan ini menunjukkan bahwa *instructional coaching* memiliki fleksibilitas tinggi, namun juga menimbulkan pertanyaan terkait perbedaan efektivitas dan pendekatan yang digunakan (Apriliantari et al., 2025; Da Silva et al., 2025; Sahudi, 2025).

Di Indonesia, gagasan *instructional coaching* relatif baru namun mulai mendapat perhatian seiring dengan tuntutan peningkatan kompetensi guru melalui program Merdeka Belajar (Baharuddin & Kanada, 2017). Selama ini, pengembangan profesional guru di Indonesia lebih banyak dilakukan melalui pelatihan formal, seminar, atau kursus daring. Walaupun program tersebut penting, berbagai studi menyoroti kelemahannya, terutama terkait keterbatasan dalam mendukung implementasi nyata di kelas (Meyriza, 2024; SADEWO, 2025). Dengan demikian, *instructional coaching* berpotensi menjadi strategi alternatif yang lebih kontekstual, praktis, dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Namun, meskipun minat terhadap *instructional coaching* semakin meningkat, literatur akademik mengenai topik ini masih terfragmentasi dan tersebar di berbagai bidang kajian, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sejumlah penelitian fokus pada efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa, sementara yang lain menyoroti aspek metodologi *coaching*, kompetensi *coach*, atau dinamika hubungan antar-individu dalam proses pendampingan (Machfud et al., 2025; Susin, 2023). Keragaman perspektif ini membuat sulit untuk memperoleh gambaran yang utuh

mengenai perkembangan *instructional coaching* secara global, khususnya dalam hubungannya dengan profesionalisme guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memetakan literatur yang ada agar dapat mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan kajian, serta arah pengembangan di masa depan.

Meskipun *instructional coaching* telah banyak diteliti dalam berbagai konteks, hingga kini belum ada kajian komprehensif yang memetakan literatur global mengenai praktik ini secara khusus dalam kerangka pengembangan profesionalisme guru. Akibatnya, sulit untuk menilai sejauh mana *instructional coaching* telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas guru, serta apa saja faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya di berbagai negara. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang mampu mengorganisasi dan mensistematisasi pengetahuan yang telah ada, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan wacana *instructional coaching* di ranah pendidikan global. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan literatur global mengenai *instructional coaching* dalam konteks pengembangan profesionalisme guru.

2. METODOLOGI

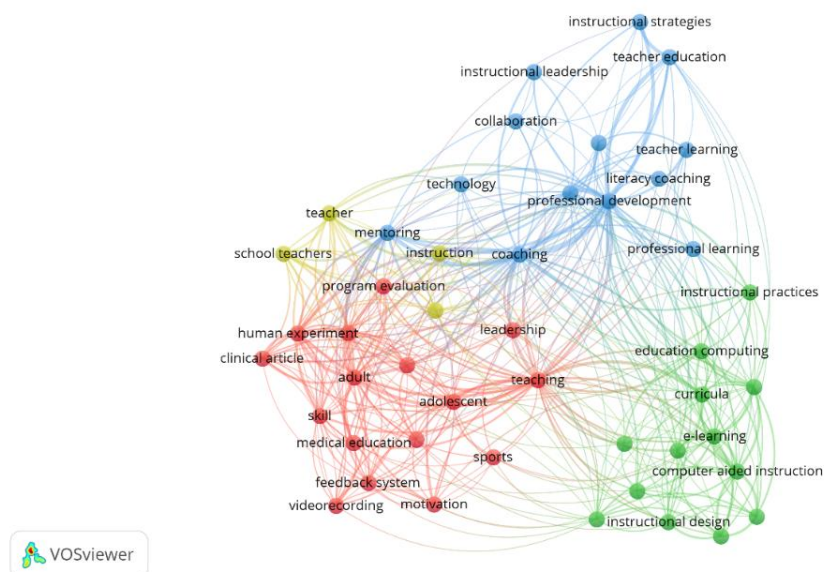
Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* berbasis analisis bibliometrik untuk memetakan perkembangan global mengenai *instructional coaching* dalam konteks pengembangan profesionalisme guru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran menyeluruh mengenai tren penelitian, sebaran publikasi, kolaborasi antar-penulis maupun institusi, serta topik-topik dominan yang berkembang di dalam literatur. Kajian literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi pengetahuan yang tersebar, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan potensi arah kajian di masa depan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri basis data ilmiah internasional bereputasi, yaitu Scopus dan Web of Science, mengingat keduanya memiliki cakupan luas dan diakui secara global dalam pemetaan literatur akademik. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah seperti "*instructional coaching*", "*teacher professional development*", "*teacher professionalism*", dan "*educational coaching*". Pencarian literatur dilakukan tanpa batasan geografis untuk memperoleh cakupan global, tetapi dibatasi pada kurun waktu 2000–2025 agar relevan dengan perkembangan mutakhir. Artikel yang diseleksi adalah publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal, prosiding konferensi, dan tinjauan pustaka yang telah melalui proses *peer-reviewed*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memvisualisasikan jaringan kata kunci, kolaborasi antar-penulis, serta klusterisasi tema penelitian. Analisis ini dilengkapi dengan kajian konten deskriptif untuk memahami lebih jauh makna dari temuan bibliometrik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Analisis Kata Kunci



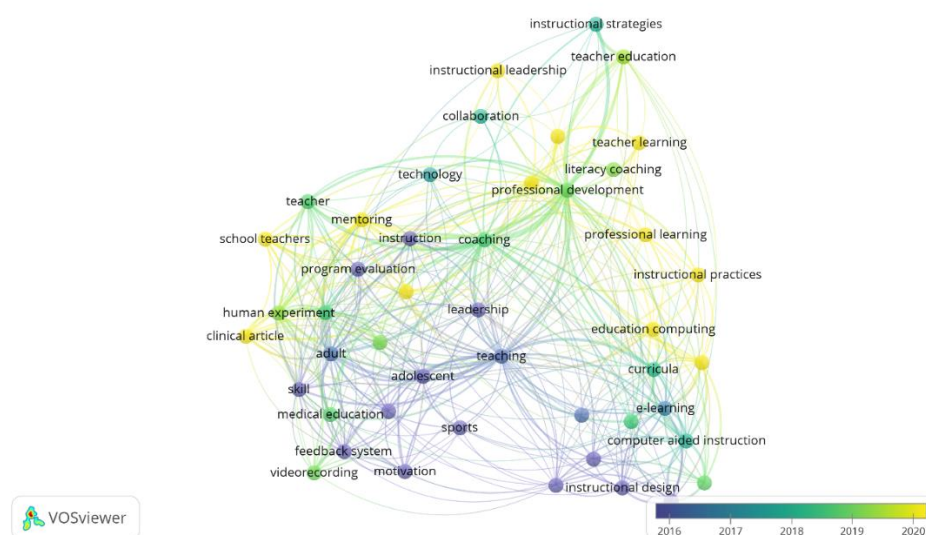
Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan gambar 1 di atas, terlihat bahwa literatur terbagi ke dalam beberapa klaster tematik yang direpresentasikan dengan warna berbeda. Setiap klaster menunjukkan keterhubungan kata kunci yang sering muncul secara bersamaan dalam penelitian, sehingga memberikan gambaran mengenai fokus utama dan arah kajian dalam bidang ini. Klaster berwarna biru mendominasi tema terkait *teacher professional development*, *teacher learning*, *instructional leadership*, *instructional strategies*, serta *literacy coaching*. Hal ini menandakan bahwa penelitian *instructional coaching* sangat erat kaitannya dengan isu pengembangan profesional guru, baik melalui strategi pembelajaran, literasi, maupun kepemimpinan instruksional. Klaster ini memperlihatkan bahwa *coaching* dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam membangun kapasitas guru, meningkatkan strategi instruksional, serta memperkuat literasi profesional.

Sementara itu, klaster berwarna hijau memusatkan diri pada tema *instructional practices*, *curricula*, *instructional design*, *e-learning*, dan *computer-aided instruction*. Klaster ini menunjukkan bahwa *instructional coaching* juga banyak dikaji dalam kaitannya dengan inovasi teknologi pendidikan dan desain kurikulum. Integrasi *coaching* dengan praktik digital dan *technology-enhanced learning* menjadi tren yang berkembang pesat, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut guru untuk adaptif terhadap teknologi. Di sisi lain, klaster berwarna merah lebih banyak terkait dengan topik *teaching*, *leadership*, *adult learning*, *motivation*, *videorecording*, hingga *medical education*. Hal ini menandakan bahwa konsep *instructional coaching* tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah, tetapi juga meluas ke ranah pendidikan orang dewasa dan pendidikan profesional, seperti pendidikan kedokteran. Dengan demikian, *instructional coaching* tampaknya memiliki aplikasi lintas disiplin yang cukup luas, meskipun akar utamanya tetap pada pengembangan profesional guru.

Adapun klaster kuning, meskipun lebih kecil, berfokus pada tema *mentoring*, *school teachers*, *program evaluation*, dan *technology*. Klaster ini mengindikasikan keterkaitan erat antara *instructional coaching* dengan praktik *mentoring* serta evaluasi program pengembangan guru. Posisi kata *teacher* yang berada di pusat klaster menunjukkan bahwa guru tetap menjadi aktor utama yang menjadi fokus kajian, sementara teknologi dan evaluasi berperan sebagai faktor pendukung keberhasilan *coaching*.

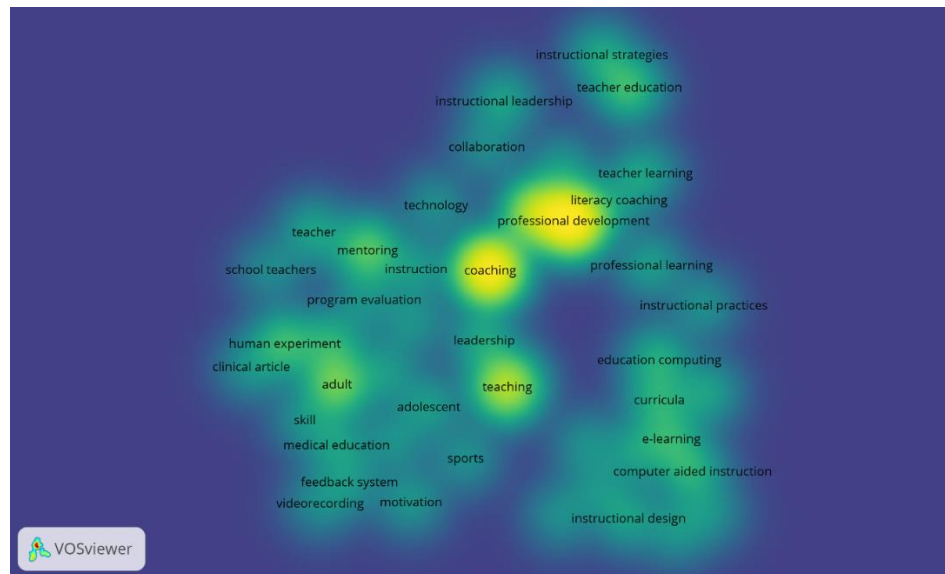


Gambar 2. Visualisasi *Overlay*

Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan bahwa kata kunci yang berwarna kebiruan (2016–2017) mencerminkan tema penelitian yang lebih awal, seperti *instructional design*, *e-learning*, *computer-aided instruction*, serta *medical education*. Hal ini menunjukkan bahwa kajian awal *instructional coaching* banyak berhubungan dengan inovasi teknologi pembelajaran dan penerapannya di bidang pendidikan profesional, terutama kedokteran dan pembelajaran berbasis komputer. Memasuki periode pertengahan (2018–2019), terlihat pergeseran warna menuju hijau pada istilah seperti *leadership*, *adolescent*, *technology*, *teaching*, dan *program evaluation*. Fokus penelitian bergeser pada aspek kepemimpinan instruksional, evaluasi program, serta integrasi teknologi dalam praktik pengajaran. Pada fase ini, *instructional coaching* dipandang bukan hanya sekadar intervensi berbasis teknologi, tetapi juga strategi pengembangan kapasitas guru dan perbaikan kualitas pengajaran secara lebih luas, termasuk pada konteks pendidikan sekolah menengah.

Dalam periode yang lebih baru (2019–2020), ditandai dengan warna kekuningan, muncul kata kunci seperti *teacher learning*, *literacy coaching*, *professional development*, *instructional practices*, dan *collaboration*. Ini mengindikasikan bahwa fokus penelitian terkini lebih menekankan pada aspek kolaboratif dan praktik profesional guru secara langsung. Perubahan ini memperlihatkan arah baru dalam wacana *instructional coaching*, yaitu penekanan pada pengembangan berkelanjutan guru, praktik instruksional berbasis literasi, serta pentingnya kerja sama antara guru dan *coach* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

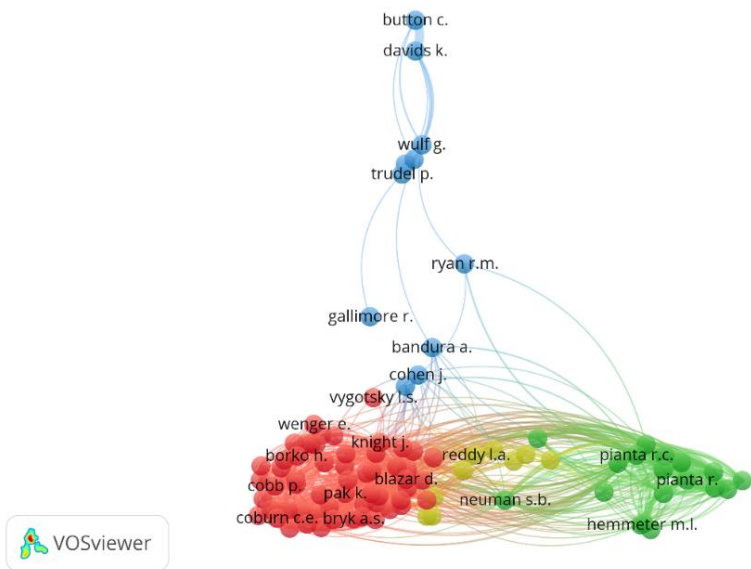
Pada gambar 3 di atas, warna kuning menandakan area dengan frekuensi kemunculan kata kunci yang tinggi, sementara warna hijau hingga biru menunjukkan area dengan frekuensi yang lebih rendah. Dari visualisasi ini terlihat bahwa istilah seperti *coaching*, *professional development*, *teacher learning*, dan *literacy coaching* merupakan kata kunci dengan intensitas tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus utama penelitian global *instructional coaching* terkonsentrasi pada peran *coaching* dalam mendukung pengembangan profesional guru, khususnya terkait literasi dan proses belajar guru. Di sisi lain, area dengan intensitas lebih rendah seperti *instructional design*, *e-learning*, *computer-aided instruction*, *medical education*, serta *feedback system* menunjukkan bahwa meskipun topik-topik tersebut masih relevan, mereka tidak menjadi pusat perhatian dominan. Hal ini menandakan bahwa penelitian *instructional coaching* lebih banyak diarahkan pada penguatan aspek pedagogis dan pengembangan profesionalisme guru daripada pada ranah teknis desain instruksional atau pendidikan berbasis teknologi. Namun demikian, keberadaan kata kunci tersebut tetap penting karena menunjukkan potensi pengembangan riset di masa depan, khususnya pada integrasi *coaching* dengan teknologi pendidikan dan pembelajaran lintas disiplin.

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
685	(Kraft et al., 2018)	<i>The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence</i>
491	(Dunleavy & Dede, 2013)	<i>Augmented reality teaching and learning</i>
415	(Wilkerson & Irby, 1998)	<i>Strategies for improving teaching practices: A comprehensive approach to faculty development</i>
353	(Neuman & Cunningham, 2009)	<i>The impact of professional development and coaching on early language and literacy instructional practices</i>
318	(Neumerski, 2013)	<i>Rethinking Instructional Leadership, a Review: What Do We Know About Principal, Teacher, and Coach Instructional Leadership, and Where Should We Go from Here?</i>
270	(Desimone & Pak, 2017)	<i>Instructional Coaching as High-Quality Professional Development</i>
264	(Ford et al., 2010)	<i>An analysis of practice activities and instructional behaviours used by youth soccer coaches during practice: Exploring the link between science and application</i>
258	(Mayer, 2019)	<i>Computer Games in Education</i>
242	(Hargreaves & Dawe, 1990)	<i>Paths of professional development: Contrived collegiality, collaborative culture, and the case of peer coaching</i>
236	(Israel et al., 2015)	<i>Supporting all learners in school-wide computational thinking: A cross-case qualitative analysis</i>

Sumber: Scopus, 2025

b. Analisis Kepenulisan

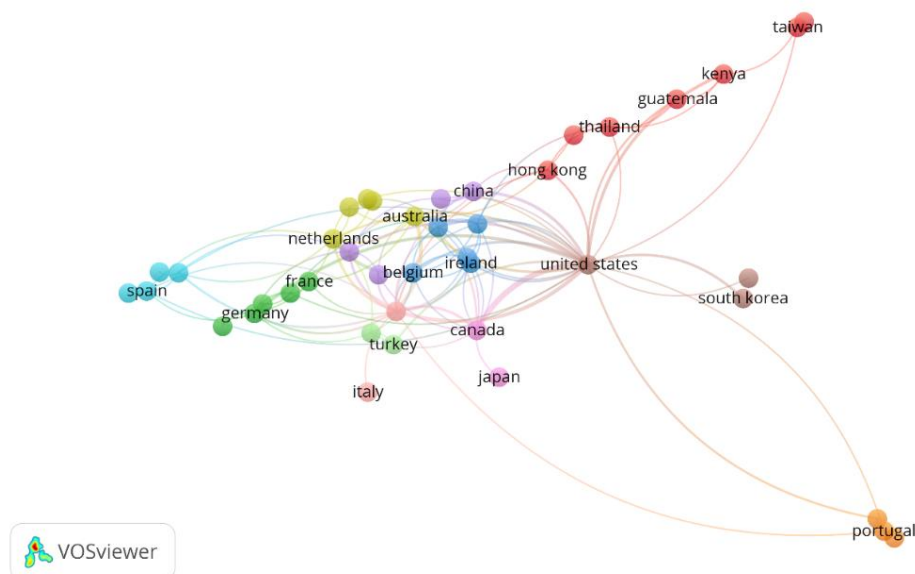


Gambar 4. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

Gambar 4 ini menunjukkan jaringan kolaborasi penulis dalam literatur *instructional coaching* dan pengembangan profesionalisme guru. Terlihat beberapa klaster utama: klaster merah yang cukup padat, didominasi oleh penulis seperti Knight J., Borko H., Cobb P., dan Bryk A.S., menunjukkan dominasi penelitian berbasis praktik *coaching* dan pembelajaran kolaboratif; klaster hijau dengan tokoh seperti Pianta R.C., Neuman S.B., dan Hemmeter M.L. berfokus pada studi pengembangan guru dalam konteks pendidikan anak usia dini dan literasi; sementara klaster biru yang lebih

terpisah menampilkan tokoh teoretis besar seperti Bandura, Vygotsky, dan Wenger, yang menandakan fondasi konseptual yang memengaruhi kerangka penelitian. Hubungan antar-kluster memperlihatkan bahwa literatur *instructional coaching* dibangun di atas teori belajar sosial dan pembelajaran kolaboratif, kemudian dikembangkan lebih aplikatif dalam ranah empiris pendidikan dan program *coaching*.



Gambar 5. Visualisasi Negara

Sumber: Data Diolah

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa penelitian terkait *school safety climate* didominasi oleh jaringan kerja sama yang kuat antara Amerika Serikat dengan berbagai negara, termasuk Tiongkok, Irlandia, Belgia, Kanada, Jepang, dan Hong Kong, yang menandakan peran sentral Amerika Serikat sebagai pusat kolaborasi global. Terlihat pula adanya kluster Eropa Barat (Jerman, Prancis, Belanda, Spanyol) yang memiliki koneksi erat satu sama lain, menandakan basis penelitian yang solid di kawasan tersebut. Beberapa negara Asia seperti Taiwan, Thailand, dan Korea Selatan membangun hubungan dengan Amerika Serikat, meskipun dengan intensitas yang lebih terbatas dibandingkan kluster Eropa. Di sisi lain, negara seperti Portugal dan Kenya tampak lebih terhubung secara spesifik dengan Amerika Serikat dibandingkan membentuk jaringan yang luas. Pola ini mengindikasikan bahwa riset *school safety climate* masih terpusat pada negara-negara maju, terutama Amerika Serikat dan Eropa, sementara partisipasi negara berkembang mulai muncul namun masih terbatas pada jejaring kolaborasi tertentu.

3.2 Implikasi Praktis

Studi bibliometrik mengenai *school safety climate* ini memberikan implikasi penting bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan pengelola sekolah. Pertama, hasil pemetaan menunjukkan bahwa penelitian banyak terkonsentrasi di negara maju, khususnya Amerika Serikat dan Eropa, sehingga dapat menjadi rujukan utama dalam merancang kebijakan peningkatan iklim keselamatan sekolah di negara-negara berkembang. Praktisi pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengadaptasi strategi yang telah terbukti efektif, seperti pendekatan berbasis kolaborasi guru, partisipasi siswa, serta penggunaan instrumen pengukuran iklim sekolah yang telah divalidasi di berbagai konteks. Kedua, keterhubungan antar-negara menunjukkan pentingnya kerja sama internasional dalam pertukaran praktik terbaik (*best practices*). Dengan demikian, sekolah dan lembaga

pendidikan di Indonesia maupun negara lain dapat memperkuat jejaring riset serta memperluas kolaborasi dengan institusi global demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

3.3 Kontribusi Teoritis

Secara teoretis, studi ini memperkaya pemahaman tentang dinamika penelitian *school safety climate* melalui pendekatan bibliometrik. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *school safety climate* berakar kuat pada teori-teori psikologi sosial dan pendidikan, seperti *social learning theory* (Bandura) dan *sociocultural theory* (Vygotsky), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku aman di lingkungan sekolah. Kedua, pemetaan kolaborasi ilmiah menunjukkan bahwa bidang ini berkembang melalui integrasi lintas disiplin, termasuk psikologi pendidikan, manajemen sekolah, kesehatan masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Hal ini menguatkan bahwa *school safety climate* bukan sekadar isu pedagogis, tetapi juga fenomena multidimensional yang melibatkan aspek sosial, struktural, dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam menghubungkan landasan teoretis dengan praktik implementatif di sekolah.

3.4 Batasan

Meskipun studi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan literatur *school safety climate*, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sumber data yang digunakan hanya berasal dari basis data tertentu (misalnya Scopus), sehingga kemungkinan ada publikasi relevan di basis data lain yang tidak tercakup, seperti Web of Science atau ERIC. Kedua, analisis bibliometrik bersifat kuantitatif sehingga lebih menekankan pada pola publikasi, kolaborasi, dan sitasi, namun kurang mendalami isi substantif dari artikel secara mendetail. Dengan demikian, kajian ini tidak secara langsung mengevaluasi kualitas metodologis atau kedalaman teoretis dari penelitian yang dianalisis. Ketiga, keterbatasan linguistik juga mungkin muncul, karena sebagian besar literatur yang terindeks menggunakan bahasa Inggris, sehingga publikasi lokal atau berbahasa lain berpotensi terabaikan. Batasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menggabungkan bibliometrik dengan *systematic review* untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *school safety climate* menunjukkan perkembangan yang dinamis dengan kontribusi signifikan dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, dan Australia, serta mulai melibatkan kolaborasi lintas negara di kawasan Asia dan Afrika. Pemetaan menunjukkan bahwa topik ini bersifat multidisipliner, mengintegrasikan perspektif psikologi, pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik. Studi ini menegaskan bahwa iklim keselamatan sekolah merupakan isu strategis global yang membutuhkan kerja sama akademis internasional untuk memperkuat teori, memperkaya praktik, dan memperluas konteks implementasi. Meskipun terdapat keterbatasan dalam cakupan data dan kedalaman analisis substansi, temuan ini memberikan landasan penting bagi penelitian selanjutnya sekaligus rujukan praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan keamanan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Putra, M. J. A. (2025). Pengaruh Supervisi Berbasis Refleksi dan *Coaching* terhadap Peningkatan Kompetensi Guru: Studi Kasus di MTsN 3 Siak. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 290–296.
- Apriliantari, A., Tj, H. W., & Andriyono, T. (2025). Penggunaan *Instructional Coaching* untuk Meningkatkan Kompetensi TPACK Guru Kelas II. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1050–1061.

- Baharuddin, B., & Kanada, R. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House Training. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 1–20.
- Da Silva, A., Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Wulandari, A. (2025). Penerapan *Coaching* dan *Mentoring* dalam supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2680–2686.
- Desimone, L. M., & Pak, K. (2017). *Instructional coaching as high-quality professional development. Theory into Practice*, 56(1), 3–12.
- Dunleavy, M., & Dede, C. (2013). Augmented reality *teaching and learning. Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 735–745.
- Ford, P. R., Yates, I., & Williams, A. M. (2010). An analysis of practice activities and *instructional* behaviours used by youth soccer *coaches* during practice: Exploring the link between science and application. *Journal of Sports Sciences*, 28(5), 483–495.
- Hargreaves, A., & Dawe, R. (1990). Paths of *professional development*: Contrived collegiality, collaborative culture, and the case of *peer coaching*. *Teaching and Teacher Education*, 6(3), 227–241.
- Israel, M., Pearson, J. N., Tapia, T., Wherfel, Q. M., & Reese, G. (2015). Supporting all learners in *school-wide* computational thinking: A cross-case qualitative analysis. *Computers & Education*, 82, 263–279.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of *teacher coaching* on *instruction* and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, 88(4), 547–588.
- Machfud, N. U. A. C., Astutiek, D., Setyawanto, A., Salam, A. Q., & Arief, M. (2025). Penguatan Kepala Satuan Pendidikan dalam Supervisi Akademik Berbasis Refleksi Guru melalui Pendekatan *Coaching* TIRTA: Sebuah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(1), 78–86.
- Mayer, R. E. (2019). Computer games in *education. Annual Review of Psychology*, 70(1), 531–549.
- Meyriza, B. N. (2024). Efektivitas Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial (JKSM)*, 2(1), 22–27.
- Neuman, S. B., & Cunningham, L. (2009). The impact of *professional development* and *coaching* on early language and literacy *instructional practices. American Educational Research Journal*, 46(2), 532–566.
- Neumerski, C. M. (2013). Rethinking *instructional leadership*, a review: What do we know about principal, *teacher*, and *coach instructional leadership*, and where should we go from here? *Educational Administration Quarterly*, 49(2), 310–347.
- Putra, J. A. (2025). Peran Supervisi Berbasis *Coaching* dan Refleksi dalam Mendorong Inovasi Pengajaran: Studi Kualitatif pada SMA 3 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 318–323.
- Rasidi, W. F. W. M., Mydin, A.-A., & Ismail, A. (2020a). *Coaching* Pengajaran Sebagai Pembelajaran Profesional Guru: Satu Tinjauan: *Instructional Coaching as A Teacher Professional Learning: An Overview. Asian People Journal (APJ)*, 3(2), 50–61.
- Rasidi, W. F. W. M., Mydin, A. A., & Ismail, A. (2020b). *Professional learning community*: Strategi bimbingan instruksional dan amalan profesional guru. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 7(3), 38–54.
- Sadewo, Y. D. (2025). *Pengembangan Coaching Model "Gaarantung" Berorientasi Pada Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Jenjang Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sahudi, S. (2025). Virtual *Coaching* Dalam Supervisi Manajerial: Inovasi Efisien Untuk Peningkatan Mutu Madrasah Di Era 4.0. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 240–247.
- Slamet, U. R., Hartinah, S., & Apriani, D. (2025). Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Menggunakan *Coaching* Grow Berbasis Smart Untuk Meningkatkan Profesional Guru Melalui Kelompok Kerja Guru (Kkg) Gugus Dewi Sartika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1160–1169.
- Susin, M. (2023). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik Kunjungan Kelas Model *Coaching* di SDN 1 Gondang Kabupaten Kendal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 442–452.
- Wilkerson, L., & Irby, D. M. (1998). *Strategies for improving teaching practices: a comprehensive approach to faculty development. Academic Medicine*, 73(4), 387–396.